

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara baik oleh pendidik selaku tonggak pelaksana pembelajaran di kelas. Pendidik berkewajiban mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Terlebih lagi dengan adanya pembaruan kurikulum yang semula bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dari berbagai aspek secara optimal. Pengimplementasian kurikulum 2013 tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Seperti yang dikutip dari Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

Pembelajaran tematik terpadu yang dimaksud adalah adanya pengintegrasian mata pelajaran yang ada dalam beberapa tema yang telah ditetapkan. Peserta didik tidak lagi mengenal nama-nama mata pelajaran karena mata pelajaran tersebut telah menjadi satu dengan mata pelajaran lainnya dan diajarkan dengan sistem tematik. Hal itu membuat guru harus lebih berlatih agar bisa beradaptasi dalam mengajar dengan cara seperti itu. Guru juga harus lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar menjadi hidup dan siswa aktif karena di dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada aktivitas siswa. Menurut

National Centre for Competency Based Training, penggunaan bahan ajar sangatlah membantu guru dalam menyampaikan materi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilannya sehingga tercapai tujuan pembelajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015: 16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pada kenyataannya masih banyak dijumpai pendidik di sekolah yang tidak memperhatikan bahan ajar dalam pembelajaran. Pendidik pada umumnya lebih menekankan pada penguasaan konsep dengan cara menghafal tanpa adanya pembelajaran yang inovatif. Hal itu dapat membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar. Menurut pernyataan Prastowo (2014: 383) bahan ajar yang telah dijelaskan diatas dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seseorang fasilitator atau pendidik. Modul merupakan bahan ajar berbasis cetakan yang berisi satu topik atau satu unit materi pembelajaran dengan waktu belajar untuk satu minggu yang berfungsi sebagai media belajar mandiri tanpa terpusat oleh bimbingan pendidik. Sehingga dalam pembuatan modul harus memiliki teknis sebagai berikut adanya judul modul, petunjuk umum yang meliputi (kata pengantar, daftar isi, peta konsep, glosarium, petunjuk penggunaan modul, standar kompetensi, kompetensi dasar dan sebagainya), materi modul dan evaluasi semester. Apalagi pada pembelajaran dengan kurikulum 2013, modul

dapat dipakai untuk memunculkan hal yang baru agar siswa minat belajar dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap materi yang akan dipelajari. Siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan tapi juga aktif dan merasakan langsung materi yang sedang dipelajari. Jika siswa telah tertarik belajar maka guru akan lebih mudah dalam mengajar dan adanya modul juga dapat membantu siswa memahami suatu konsep secara utuh.

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta peserta didik untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika penerapan model yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru. Penerapan model yang baik dapat dilakukan dengan cara menyeleksi model pengajaran yang sering digunakan dalam mengajar, diantaranya: Reasoning and problem solving, inquiry training, problem based instruction, contextual teaching and learning, investigation, dan teams games tournament.

Menurut Kardi dan Nur dalam Shoimin (2014: 24) model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau prosedur pembelajaran. Model adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan suatu pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian pembelajaran yang terstruktur dari awal hingga akhir yang dilakukan guru secara khas. Dengan strategi dan model pembelajaran diharapkan semua potensi peserta didik dapat

berkembang sesuai dengan latar belakang usia dan latar belakang lainnya dari masing-masing individu peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik adalah pembelajaran berbasis model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Model pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006: 49) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2021 terhadap peserta didik kelas V di SD Negeri Tlogoanyar Lamongan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebagian belum mencapai maksimal. Terbukti pada nilai harian peserta didik pada mata pelajaran tematik tema 3 subtema 1 belum mampu mencapai KKM atau belum tuntas. Standar ketuntasan minimal (KKM) adalah 70 dengan presentase 30,77% peserta didik mampu mencapai hasil KKM di atas 70 sementara 63,23% masih di bawah KKM.

Pada wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V serta pengisian angket yang diberikan kepada peserta didik kelas V di SD Negeri Tlogoanyar Lamongan pada tanggal 15 Oktober 2021. Hasil yang diperoleh dari pengisian angket kebutuhan, 11 dari 14 peserta didik (78,6%) menyatakan bahwa guru

hanya memberikan penugasan dari buku siswa, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara guru kelas V yang menuturkan jika bahan ajar hanya berdasar pada buku tematik siswa saja dikarenakan waktu yang terbatas dalam 1 pembelajaran. Di sekolah juga belum terdapat sebuah bahan ajar lain yang lebih mendukung selain hanya buku tematik siswa. Seharusnya sekolah bisa membuat dan mengembangkan sendiri Modul pembelajaran sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Selanjutnya, peserta didik menyatakan bahwa peserta didik sangat termotivasi dan antusias ketika belajar apabila ada modul pembelajaran terbukti dari hasil angket kebutuhan yang didapat sebesar 85,7% (12 dari 14 peserta didik). Seluruh peserta didik (100%) menganggap Modul pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru bahwa penggunaan Modul pembelajaran saat ini sangat dibutuhkan, menurut guru kelas V Modul pembelajaran dapat menambah wawasan peserta didik agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dapat terlihat. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Modul pembelajaran guru berharap peserta didik menjadi kreatif dan materi yang dipelajari mudah dipahami sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Tenaga pendidik yang mengajar di kelas V dalam melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa dengan materi tema 5 subtema 3 keseimbangan ekosistem di kelas masih berorientasi pada guru. Dominannya peran pendidik dari pada peserta didik, pendidik menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab . namun

tentu kita mengetahui bahwa peserta didik kurang tertarik jika masih dengan metode tersebut. Pembelajaran di SDN Tlogoanyar Lamongan menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu buku cetak sebagai sumber materi yang didalamnya berisi soal-soal penunjang dari materi.

Dari permasalahan tersebut alternatif penyelesaian masalah yang ada di SD Negeri Tlogoanyar Lamongan tersebut guru harus dapat mengolah kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan pengembangan bahan ajar yang mendukung seperti modul dengan penerapan model pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* (CTL) yang sesuai pada kurikulum 2013. Bahan ajar modul tematik yang digunakan didalamnya mencakup 3 mata pelajaran umum yaitu Bahasa Indonesia, SBdP, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidik juga belum pernah mengembangkan bahan ajar modul berbasis model pembelajaran CTL. Modul pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menyampaikan proses mencari pengetahuan kepada peserta didik karena modul pembelajaran bisa menjadi acuan guru dalam mendukung proses mengajar mengajar.

Penelitian yang relevan dengan pengembangan bahan ajar ini adalah penelitian yang dilakukan Farisa (2018) dalam artikel jurnalnya dengan tujuan mengembangkan bahan ajar modul yang berbasis problem solving yang layak digunakan untuk subtema Tubuh Manusia tema 6 kelas V SD. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Borg & Gall*. Hasil penelitian pengembangan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar modul berbasis problem solving layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran setelah melalui uji validasi ahli materi dan ahli bahan ajar serta uji coba produk.

Sehingga peneliti mengingat bahwa penggunaan bahan ajar pembelajaran seperti modul penting untuk digunakan selama pembelajaran apalagi pembelajaran yang bertema maka muncul pemikiran untuk mengembangkan sebuah bahan ajar pembelajaran modul berbasis *contextual teaching and learning* yang dapat digunakan untuk mengajar utamanya di kelas V. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian pengembangan menggunakan prosedur pengembangan *Borg & Gall* yang dimodifikasi oleh Sugiyono dengan judul “**Pengembangan Modul Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 5 Materi Keseimbangan Ekosistem Kelas V SD Negeri Tlogoanyar Lamongan.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari hasil validasi ahli?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari respon, peningkatan, dan ketercapaian hasil belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari hasil validasi ahli..
2. Untuk mengetahui kepraktisan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada tema 5 kelas V ditinjau dari respon, peningkatan, dan ketercapaian hasil belajar peserta didik.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* yang dikembangkan adalah modul yang berbentuk buku cetak yang berisi bahan ajar yang sesuai dengan subtema pembelajaran dan dikembangkan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Modul ini dibuat semenarik mungkin agar siswa dapat aktif dan antusias selama belajar. Spesifikasi modul pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Cover modul berbasis model pembelajaran *contextual teaching and learning* akan menggunakan paper art dengan menggunakan aplikasi desain corel draw x7.
2. Modul berisi materi keseimbangan ekosistem.
3. Berbentuk buku cetak dengan ukuran kertas A5.

4. Bagian – bagian modul antara lain:

- a) Cover
- b) Kata pengantar
- c) Daftar isi
- d) Pendahuluan (Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Petunjuk Penggunaan Modul)
- e) Materi Pembelajaran
- f) Rangkuman
- g) Tes Evaluasi
- h) Glosarium
- i) Daftar pustaka

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Keterbatasan pada penelitian pengembangan modul dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut ;

- 1. Modul ini digunakan pada Kelas V Tema 5 Subtema Keseimbangan Ekosistem untuk PB 1 dan 2 dengan kompetensi pengetahuan yang dikembangkan adalah mengenai ekosistem lingkungan dengan kearifan dan budaya lokal yang diamati serta cara menjaga keseimbangan ekosistem.
- 2. Modul ini terbatas pada integrasi muatan pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP karena disesuaikan dengan kompetensi inti pada PB 1 dan 2 yang diajarkan pada Tema 5 Subtema Keseimbangan ekosistem.
- 3. Modul ini terbatas pada penyajian gambar dan tulisan mengenai keseimbangan ekosistem karena disesuaikan pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan

pembelajaran, kebutuhan siswa, dan juga pada model pembelajaran yang digunakan.

4. Modul ini membantu memudahkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi peneliti

- a. Dapat membuat modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*.
- b. Mendapat pengalaman dalam menyusun modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* sehingga dapat berguna ketika mengajar disekolah.

2. Bagi Guru

- a. Menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Mendorong para guru untuk membuat modul pembelajaran yang kreatif agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

3. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran yang menarik.

4. Bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk menjadikan pedoman dalam mengembangkan modul pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar atau sarana yang dapat membantu tersampainya konsep kepada siswa sehingga terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
2. Modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* adalah modul yang berbentuk buku cetak yang berisi bahan ajar keseimbangan ekosistem yang disesuaikan dengan kearifan budaya local masyarakat. Modul ini dilengkapi dengan penunjang lainnya yang mendukung tersampainya konsep secara utuh.
3. Materi keseimbangan ekosistem adalah materi yang ada pada tema 5 subtema 3 untuk PB 1 dan 2 yang mengajarkan tentang keseimbangan ekosistem lingkungan utamanya ekosistem lingkungan yang berada di lingkungan setempat.

Hasil Belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar dengan melibatkan aspek kognitif.